

KECAKAPAN BELANJA SISWA, KEARIFAN KULTURAL, DAN MEDIA BIMBINGANNYA

Andi Mappiare-AT ¹⁾
Fachrurrazy ²⁾
Sudjiono ³⁾

Universitas Negeri Malang, Jl. Surabaya 6 Malang

e-mail: ¹⁾ andi_mappi@yahoo.com ²⁾ fachrurrazy.um@gmail.com ³⁾ sudjiono_bkp@yahoo.com

Abstrak: Kecakapan Belanja Siswa, Kearifan Kultural, dan Media Bimbingannya. Penelitian ini berupaya menemukan keterangan naratif tambahan mengenai kecerdasan belanja dan kearifan kultural siswa sekolah menengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif tipe interaksionisme-simbolik dipadukan dengan fenomenologi. Deskripsi dan eksplanasi kecerdasan belanja dan kearifan kultural siswa sebagai hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan untuk praktik bimbingan dalam konteks budaya nasional. Sebuah media bimbingan berupa komik telah disusun berdasarkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai kecerdasan belanja dan kearifan kultural mereka.

Abstract: Students' Budgeting skill, Cultural Wisdom, and Its Guidance Efforts. This research attempted to find additional narration about the students budgeting skill and cultural wisdom. The symbolic-interactionism combined with phenomenology type of qualitative method was employed in this study. Description and explanation of students' budgeting skill and cultural wisdom as the result of this study are expected to contribute significantly to the practice of guidance for the national culture. Based on the results of this study, media for guidance in the form of comics were developed to increase students' awareness of their budgeting skill and cultural wisdom.

Kata Kunci: kecerdasan belanja, kearifan kultural, siswa, media bimbingan

Fakta kehidupan sehari-hari menampakkan perilaku sejumlah siswa yang berbelanja melampaui dan menyimpang dari kebutuhan. Beberapa di antaranya memiliki perlengkapan sekolah dan pribadi berharga mahal, seperti HP mewah, harga pulsa melampaui harga buku tiap bulan, tas sekolah dan sepatu mahal, cat rambut, dan semacamnya. Sejumlah siswa berbelanja secukupnya dan dapat menabung dari pemberian orang tua. Diduga bahwa media massa dan tampilan model dalam tayangan iklan telah mengubah gaya hidup sebagian siswa.

Pada penelitian sebelumnya telah ditemukan adanya kekuatan pola pemikiran individual sejumlah siswa tertentu dalam "melawan" pengaruh global, informasi dan (terutama) pengaruh iklan, sementara sejumlah siswa memiliki kelemahan pola pemikiran sehingga tidak mampu mengelola diri dengan baik dalam hal pembelanjaan. Juga ditemukan adanya "kerja kultur", atau fungsi kultur, ditandai adanya internalisasi kultural secara bijaksana pada sejumlah subjek dan menjadi "tameng" dalam menghadapi

"godaan" gaya-hidup konsumtif; sementara hal demikian tidak terjadi pada beberapa siswa lain dari subjek penelitian (Mappiare-AT., Ibrahim, dan Sudjiono, 2007; 2009). Dari penelitian terdahulu itu, tampaknya benar ungkapan bahwa "estetika komoditas meliputi janji kebahagiaan yang direkayasa oleh para pengiklan melalui konsumsi citra-citra yang menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan sensualitasnya" (Kellner, 2003d: 125). Mungkin pula benar yang diwacanakan sebagai "politik identitas" dari "kapitalisme global" (Kellner, 2003d: 104-110).

Namun demikian, ada harapan yang dapat digantungkan pada upaya pendidikan dan bimbingan konseling untuk penguatan "pola pikir" dan lebih meningkatkan "kerja kultur" pada siswa. Salah satu upaya bimbingan konseling untuk maksud itu adalah dengan penyusunan media bimbingan bersifat bibliokonseling untuk menanamkan dan memupuk kecakapan belanja dan mewariskan kearifan lokal. Untuk itu diperlukan kisah-kisah lapangan yang lebih menyentuh rasa, yaitu

cergam. Cergam semacam “*O’hai Manga*”, komik disain Jepang, dalam pengamatan sehari-hari ternyata sangat disukai oleh kebanyakan siswa dan memiliki dampak besar dalam membentuk identitas banyak remaja perkotaan dan pedesaan Indonesia. Namun, dampak yang ditimbulkannya adalah sangat potensial negatif. Banyak cergam yang menggambarkan gaya hidup fulgar kultur asing, berisi kekerasan, sensualitas, dan bahkan pornografi. Cergam pada lain sisi adalah potensial digunakan sebagai pelengkap media bimbingan yang menarik siswa.

Atas dasar itu, penelitian ini berupaya menghasilkan produk media bimbingan berupa cergam sebagai media tandingan (bermuatan *counter culture*), upaya pembentukan pola pikir dan internalisasi kultur bangsa; kultur yang telah terbukti efektif dalam memelihara identitas Bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu dijajaki penjelasan lebih dalam dari segi pemahaman, aksi, interaksi, dan simbol-simbol pada wilayah penelitian tersedia. Secara teoretik, penelitian ini dapat menyumbang dalam melengkapi eksplanasi dan deskripsi mengenai gambaran gaya hidup (aksi, interaksi, dan simbol) terkait pola pikir dan kebijaksanaan kultural para remaja dari segi perilaku konsumsi mereka. Hal demikian itu merupakan sebagian substansi penting dari teori posmodern dan agenda teori kritik.

Secara teoretik, penelitian berupaya menemukan narasi tambahan mengenai gaya hidup remaja Indonesia. Penjelasan teori posmodern mengenai gaya hidup Barat, sebagian menyangkut pula isu relativisme nilai dan nihilisme nilai dalam ekspresi diri, misalnya dalam bentuk busana yang mengesankan eksibisionis dan kesenangan bersama dalam suatu keluarga ganda atau *multiple family* (Bell, 1997). Remaja dari kalangan “orang-orang posmo” tampil dalam kehidupan sehari-hari dalam gaya dan nama bermacam-macam: cat rambut merah, rambut dipotong lancip berdiri, celana jeans kumal sobek, atau jeans ketat bermokhta putih, atau baju hitam metal bermerk; entah bernama *Punk*, *Funky*, atau *Black Metal*. Gaya hidup demikian disebut sebagai korban iklan (Wuryanta, 2006). Ekspresi diri “kaum posmo” memanfaatkan produk teknologi dari modernitas dalam rekayasa diri (*self*) dan identitas individu, misalnya dalam perilaku “operasi plastik” (Sayre, 1999: 99-127). Ini membawa individu, tidak terkecuali remaja Indonesia di dalam gaya hidup yang “tunduk” pada “politik identitas” yang diyakini sebagai direkayasa oleh kekuatan modal kapitalis dan media massa (iklan). Iklan atau advertensi, dalam analisis naratif Yakhlef, tidak lagi sekedar “pembawa informasi” produk dari produsen ke konsumen, melainkan sudah merupakan produk yang dikonsumsi (Yakhlef, 1999: 142).

Oleh karena konsumen tidak lagi kritis, terbelenggu, dan mudah terperdaya oleh iklan dan gaya hidup tidak rasional, maka wacana teori kritik layak ditampilkan dalam mencoba menjelaskan fenomena hubungan produksi-subjeksi. Ada sejumlah teori kritik yang mengesahkan “politik identitas”, narasi iklan, bahkan rayuan bahasa, sepanjang dapat diterima dalam konstruksi khas menurut kultur subjek (Lihat kajian Kellner (2003d). Sebagian lain, menolak hal demikian dengan agenda penyadaran diri secara humanis akan “tekanan” (opresi) kaum kapitalis dan rayuan atau bahkan “kekerasan bahasa”, misalnya pandangan Habermas yang dikomentari dalam analisis sosial (Craib, 1984). Beberapa lainnya lagi, lebih konkret, menyarankan agar individu atau remaja dapat berfikir kritis menghadapi aneka pengaruh khususnya iklan, misalnya Eric Higgs, Andrew Light, dan Ray Morrow, sebagaimana diulas dalam wacana sosial kritik (Kellner, 2003d).

Pada sisi praktis, eksplanasi dan gambaran aksi, interaksi, dan simbol konsumsi para siswa ~ khususnya pembelanjaan mereka dan interkoneksi di dalamnya ~ dari temuan penelitian ini, sangat menyumbang bagi kemajuan pelaksanaan konseling kultur Nasional. Hal yang urgen dipikirkan adalah bagaimana negara melalui institusi pendidikan membendung dampak-dampak negatif kapitalisme modern. Negara-negara Asia seperti China, selepas periode visi utopia revolusioner dan krisis filosofi negara pada 1980 (mirip dengan situasi Reformasi Indonesia pada 1998), menempuh langkah sosio-politik makro negara dengan menyuarakan anti-imperialis: “*China’s postrevolutionary utopia, in its feverish progression toward socialist modernization, continued the legacy of Maoism in spirit - replete with its anti-imperialist rhetoric.*” (Wang, 1996).

Untuk memberi bekal pribadi dan kultur kepada para siswa metropolitan dalam menghadapi “godaan” gaya-hidup konsumtif dan apa yang disebut “politik identitas” dari “kapitalisme global” oleh Kellner, pendidik di Indonesia tidak bisa menunggu adanya kebijakan politik makro-negara sebagaimana China. Iklim sosio-politik dan kondisi ekonomi Indonesia memang berbeda dari negara Dunia-III lain. Karenanya, mungkin sulit membuat proyek semacam “*Calgary Project*” ~ sebuah proyek besar di Canada ~ yang akan berupaya menciptakan perubahan iklim konsumsi komunitas. “*Ultimately this project will result... on a selected number of environment-friendly behaviors perhaps relating to climate change or less consumptive lifestyles choice*” (Letizia, 2001).

Para pendidik Indonesia, melalui institusi pendidikan, khususnya persekolahan, dapat menciptakan kondisi yang meluangkan kemandirian siswa,

mempercepat perkembangan sosial-pribadi ke arah lebih efektif, produktif, yaitu berpikiran rasional dalam pembelanjaan dan mengalami internalisasi nilai kultur secara arif. Karenanya, diperlukan media bimbingan, bibliokonseling, berupa cergam yang dapat dioperasikan oleh pendidikan (khususnya Konselor atau Guru BK). Untuk itu, tujuan penelitian adalah: (a) mendeskripsikan isu atau substansi sentral yang pantas ditampilkan dalam media bimbingan berupa cergam? (b) mendeskripsikan person yang pantas terlibat sebagai pelaku utama dalam media bimbingan berupa cergam, (c) mendeskripsikan narasi eksplanatif karakter menonjol tiap person pelaku utama yang dicanangkan terlibat dalam media bimbingan atau cergam (d), mendeskripsikan dinamika interaksional para person pelaku utama (dan “figuran”) yang dicanangkan terlibat dalam media bimbingan, (e) mendeskripsikan historis episode kehidupan bermakna dalam jangka interaksional semua pelaku utama dan ‘figuran’ dengan fokus pada sekitar empat tahun terakhir. Deskripsi historis interaksional pelaku utama dan ‘figuran’ ini akan dijadikan plot-plot kisah dalam cergam sebagai media bimbingan (produk penelitian lanjutan).

METODE

Secara keseluruhan, penelitian ini adalah kelanjutan dari penelitian mengenai kultur konsumsi remaja-pelajar di tiga kota metropolitan pantai Indonesia ~ Banda Aceh, Makassar, dan Surabaya (Mappiare-AT, Ibrahim, dan Sudjiono, 2007; 2009). Pada awal pelaksanaan penelitian lanjutan ini dijajaki kemungkinan menjawab kelima rumusan masalah pada ketiga situs pada tiga kota wilayah penelitian, dan akhirnya berfokus pada siswa suatu SMA di Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, tipe interaksionisme-simbolik dan dipadukan dengan tipe fenomenologi yaitu upaya memahami bagaimana pemahaman subjek di balik aksi, interaksi, dan simbol yang mereka tunjukkan terkait dengan pembelanjaan. Latar penelitian ini terentang luas yaitu formal-informal, terstruktur-takterstruktur; fenomena dalam interaksi horizontal, vertikal, atau paduannya. Hal penting pada latar penelitian dan dijadikan fokus perhatian adalah ikhwal proses-proses interaksi manusia yang bersifat fenomenal, bercirikan ‘saling-empati’ dalam memandang seting dan fenomena di dalamnya, dan proses-proses aksi, interaksi dan simbol yang ada adalah berpola. Ini sejalan dengan dua asumsi dalam varian kualitatif interaksionisme-simbolik yaitu: (1) dunia sosial diciptakan dan dipelihara oleh proses-proses yang berpola secara temporal dari interaksi manusia, dan (2) interpretasi makna oleh para individu, dan mereka

memasukkan orang lain dalam pertimbangan imajinatif mereka, menentukan aksi individual dan menimbulkan interaksi kelompok yang berpola.

Atas pemaknaan atau definisi situasi dan definisi posisi diri subjek yang menentukan aksi, interaksi, dan simbol yang ditunjukkan oleh subjek ~ serta interaksi kelompok yang berpola ~ peneliti menemukan makna, menegosiasikan dan merenegosiasikan makna (juga melalui interaksi) bersama subjek terteliti. Dengan demikian, kecermatan pemaknaan secara khas interaksionisme-simbolik diperoleh melalui interaksi dan intersubjektivitas. Dalam hal terakhir (intersubjektivitas) inilah penekanan sifat fenomenologis yang melekat dalam varian interaksionisme-simbolik diterapkan.

Secara konseptual, penelitian dilakukan dalam tempat kerja, *workplace*. Sejalan dengan hakekat penelitian kualitatif, dengan penelitian ini berupaya ditemukan ‘sesuatu’ (dalam hal ini) pilihan perilaku dan alasan-alasannya dalam konteks tertentu. Dalam ‘proses penemuan’ itu peneliti terlibat secara intensif dalam periode waktu cukup lama sambil melakukan observasi secara sistematis. Dilakukan pula pengamatan dan interpretasi mengenai konsepsi dominasi pemahaman subjek (yang menguasai pemikiran) dan yang mengarahkan pilihan-pilihan aksi mereka.

Tempat kerja atau sekolah sebagai lokasi dan situs penelitian ditetapkan salah satu dari tiga tempat berdasarkan ciri unik yang ditafsirkan dari temuan penelitian sebelumnya ~ salah satu dari lokasi Banda Aceh, Makassar, dan Surabaya (Mappiare-AT, Ibrahim, dan Sudjiono, 2007; 2009). Kriteria umum penentuan tempat kerja atau lokasi dan situs penelitian adalah sekolah yang memiliki siswa dengan pola pemikiran dan/atau kearifan kultural yang diharapkan sehingga dapat menjadi model atau contoh bagi siswa-siswa lain.

Unit analisis penelitian ini adalah kelompok. Subjek terteliti yang memiliki karakteristik yang diharapkan dapat menjadi model beserta person terkait (atau *significant others*) akan dilihat sebagai sebuah keutuhan sosial. Unit analisis demikian ini ditempuh mengingat produk yang akan dihasilkan adalah sebuah cerita utuh cergam sebagai media bimbingan. Sampling dilakukan dengan teknik purposif (*purposive sampling*). Karena penelitian diproyeksikan menghasilkan produk berupa cergam yang berfungsi sebagai model atau contoh, maka siswa-siswi yang diteliti adalah yang memiliki: 1) “kecakapan tinggi dalam pembelanjaan” dan/atau “sangat bijaksana secara kultural”; 2) “kecakapan/kecerdasan cukup dalam pembelanjaan” dan/atau “cukup bijaksana secara kultural”, atau tipikal.

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik pokok: observasi berpartisipasi aktif, interviu mendalam (termasuk *Focus-Group Discussion, FGD*), dan

korespondensi. Observasi berpartisipasi aktif dilakukan secara fleksibel, menurut situasi penelitian. Peneliti sesewaktu berpartisipasi ‘tengahan’ (*medium participant observation*) dan waktu lain berpartisipasi secara pasif. Interview mendalam (*indepth interview*) diupayakan mengalir secara alamiah, sedemikian luwes, dalam segi kehangatan, kepercayaan, dan empati, bahkan (lebih sering) dalam suasana berkelakar atau *guyon*. Suatu suasana interview penuh canda dilakukan dengan membawa isu yang diperbincangkan dalam suasana humor, senda-gurau (*joking*), sehingga alasan-alasan tidak sadar subjek atau informan dapat muncul ke permukaan melalui teknik yang dinamakan ‘*indepth jokingly interview*’ (Mappiare-AT, 2009), secara perorangan dan kelompok dalam *FGD*. Korespondensi digunakan sebagai teknik bantu, yaitu untuk menambah data penting ketika peneliti sudah meninggalkan lapangan. Metode ini telah terbukti keefektifannya dalam penelitian terhadap subjek dalam jarak jauh (Harris, 2002).

Kecermatan analisis dan hasil penelitian ini diuji melalui proses auditing kepercayaan (*dependability*) melalui diskusi fokus-group (*fucus-group discussion*) dan triangulasi intersubjektivitas, melalui pemeriksaan ketajaman interpretasi oleh subjek terteliti, *expert review*, dan *peer review*. Selain secara individual, triangulasi intersubjektivitas dilakukan pula melalui diskusi dan seminar-seminar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pertama penelitian ini adalah deskripsi isu atau substansi sentral yang pantas ditampilkan dalam media bimbingan, berupa cergam, yaitu berfokus pada pengelolaan belanja dan kearifan lokal, dengan substansi sentral pola pemikiran para siswa dan pewarisan atau internalisasi nilai kultur dari orangtua mereka masing-masing. Kepantasan isu dimaksudkan untuk ditampilkan dalam media bimbingan atau cergam bertolak pada “ukuran-ukuran positif” yaitu: (1) memiliki kepatutan untuk dicontoh atau menjadi model karena kesamaan personal dengan siswa-siswa lain ~ bukan yang *non-example*, (2) memberikan pandangan dan wawasan baru mengenai nilai sosial kultur yang dikenal atau diakrabi karena setiap siswa memiliki konteks sosial kultur nusantara khas masing-masing ~ bukan yang *unpopulism*, (3) memungkinkan menjadi panutan langsung karena tantangan konteks sosial yang lebih sulit dari konteks sosial siswa lain ~ bukan fenomena *paradoxical*.

Hasil kedua penelitian ini adalah menjawab pertanyaan mengenai deskripsi person yang pantas terlibat

sebagai pelaku utama dalam media bimbingan berupa cergam. Person yang ditetapkan menjadi pelaku utama cergam adalah tiga subjek dari kota Banda Aceh yaitu Prima, Saleha, dan Erfan. Dari interpretasi lanjut atau reinterpretasi dan refleksi atas hasil-hasil penelitian sebelumnya ditemukan adanya seorang subjek dari Makassar dan seorang dari Surabaya yang potensial masuk dalam kriteria yaitu Rima (Mks) dan Ratih (Sby). Tiga subjek dari kota Banda Aceh, namun demikian, semuanya memenuhi kriteria atau “ukuran-ukuran positif”. Atas kenyataan itu dan atas pertimbangan keutuhan dan interaksional antarsubjek dalam cergam, semua person yang terlibat dalam media bimbingan berupa cergam yang disusun berasal dari suatu SMA di Banda Aceh.

Hasil ketiga adalah narasi eksplanatif karakter menonjol tiap person pelaku utama yang dicanangkan terlibat dalam media bimbingan atau cergam. Karakter menonjol tiap person dimaksud adalah tergolong unik dalam arti memiliki kekhasan yang potensial saling melengkapi dalam cergam. Pertama, karakter pribadi yang mengakomodasi dan memanfaatkan situasi sosial kapitalistik untuk keuntungan diri dan keuntungan teman-teman ditampakkan oleh Prima. Prima bersifat ekstrover, ekspresif, asertif dan cenderung memiliki tipe respon “garang” dalam interaksi. Itu semua dapat merupakan ekspresi dari rasa harga diri cukup tinggi yang dimilikinya. Kedua, Saleha adalah sebaliknya yaitu memiliki kepatuhan menerima kultur madani (Sosial-Islami) yang diwariskan oleh orangtua dan pola hidup bersahaja atau sederhana. Ketiga, karakter Erfan ‘merekpresentasikan’ pribadi yang menjalani hidup dengan santai dan ‘*joke*’ menyelingi keseriusan, bersikap ‘lunak-hati’ dan cenderung mengutamakan kesederhanaan dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan peluang kebebasan yang tersedia pada keluarganya dan lingkungan sekitar untuk produktif. Ketiga person tersebut berbeda pola pemikiran, namun relatif sama dalam pewarisan kultur lokal secara natural ataupun sistematis. Secara umum, ditemukan tiga tipe karakter berbeda dari penelitian ini yakni akomodatif atau “penjajakan dan kepeloporan” (kerjasama dengan pemilik modal), difensif atau “pemantapan dalam kepasrahan” (kuat kontrol-diri, tetap bersahaja), dan “pemanfaatan kebebasan” (memainkan “*social-gaming*”) di samping adanya sejumlah kesamaan sebagaimana telah disebutkan.

Dinamika interaksional para person pelaku utama (dan “figuran”) yang dicanangkan terlibat dalam media bimbingan atau cergam merupakan hasil keempat penelitian ini. Dinamika interaksional dimaksud memiliki empat karakteristik sebagai berikut: (1) interaksi formal di sekolah didominasi ciri homogenitas, sesama jenis kelamin, dan upaya membawa situasi

formal ke suasana santai, (2) interaksi non-formal di sekolah bercirikan pengelompokan lain ~ selain homogenitas jenis kelamin ~ yaitu 'gang' sahabat dekat, (3) interaksi informal di luar sekolah adalah terbatas untuk sesama siswa dan lebih didominasi oleh interaksi dengan orang tua masing-masing yang berisi nasihat, dan (4) interaksi imajinatif di sekolah dan luar sekolah ditandai perbedaan antara siswa yang laki-laki yaitu lebih ke arah rekreatif, kencan, sementara pada siswi (perempuan) lebih ke soal-soal pendidikan lanjutan, alternatif pilihan karir, dan kehidupan masa depan secara umum.

Hasil terakhir, kelima, dari penelitian ini adalah deskripsi historis episode kehidupan bermakna dalam jangka interaksional semua pelaku utama dan 'figuran' dengan fokus pada sekitar empat tahun terakhir. Hal ini dideskripsikan dalam empat butir berikut: (1) untuk melewati konflik bersenjata diperlukan kehati-hatian dalam komunikasi, kepatuhan dan pengharapan do'a ayah-bunda, saling mendo'akan dan pengucapan selamat, serta pengharapan perlindungan pada Tuhan, (2). dalam suasana bencana Tsunami, diciptakan jalinan hubungan antarmanusia berupa tolong menolong, kerjasama, saling berbagi, menerima bantuan secara pasrah dan sabar, serta penyatuan diri sebagai hamba Tuhan, (3). dalam era kesepakatan (*MoU*), rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca prahara, disikapi sebagai hikmah dari parahara, dihadapi dengan kehati-hatian menjaga sikap, dan waspada, serta memelihara alam dan hubungan antarmanusia, tidak membuat kerusakan di muka bumi, dan (4) untuk mengisi masa-masa damai (era "damai menuai hasil", para subjek mengembangkan kemandirian, kecakapan hidup, komunikasi, dan sejumlah *soft-skills* untuk menghadapi tekanan gaya hidup konsumtif dari masyarakat.

Pembahasan

Pertama, pembahasan berfokus pada pengelolaan belanja dan kearifan lokal, dengan substansi sentral pola pemikiran para siswa dan pewarisan atau internalisasi nilai kultur dari orangtua mereka masing-masing (hasil pertama). Hal ini kemudian dilabelkan dengan "isu" atau "substansi" cerita untuk efisiensi pembahasan. Secara spesifik selanjutnya dibahas kepantasan "substansi" cerita untuk ditampilkan dalam media bimbingan atau cergam (dalam kerangka percontohan, atau modeling) yang bertolak pada ukuran-ukuran positif.

Isu atau substansi cerita dimaksud memiliki kepatutan untuk dicontoh atau menjadi model karena kesamaan personal dengan siswa-siswa lain ~ bukan yang *non-example*. Kepatutan suatu substansi (yaitu

pola pemikiran dan internalisasi nilai kultur) untuk dijadikan contoh bagi perubahan substansi sama pada orang lain adalah berdasarkan terutama pada kesamaan dalam hal, misalnya, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kelas sosial-ekonomi. Ketiga unsur pertama telah dipertimbangkan dalam penelitian dan semua subjek terteliti adalah secara relatif sama keadaannya dengan subjek sasaran produk (material contoh) yang dihasilkan. Khusus mengenai unsur terakhir, tersirat dalam kajian bahwa siswa-siswi subjek terteliti adalah dalam posisi kelas sosial-ekonomi menengah sebagai posisi tipikal siswa Indonesia. Pada sisi lain, percontohan (*modeling*) positif dan bukannya yang "negatif" (*non-example*) disepakati sebagai tipe percontohan yang lebih efektif. Hal demikian terutama penting dalam percontohan dalam "*peer counseling*" dengan prinsip-prinsip "*peer power*" (Tindall dan Gray, 1987).

Berikutnya, isu atau substansi cerita memberikan pandangan dan wawasan baru mengenai nilai sosial kultur yang dikenal atau diakrabi karena setiap siswa memiliki konteks sosial kultur nusantara khas masing-masing ~ bukan yang *unpopulism*. Semua etnis di Indonesia memiliki banyak kesamaan nilai-nilai kultur yang dijunjung tinggi, atau bersifat populis, misalnya, kebijaksanaan atau kearifan, berlomba dalam kebajikan, kepasrahan setelah usaha kuat, kebersamaan dan tolong-menolong atau gotong royong, dan seterusnya (periksa, misalnya Mappiare-AT., 2009; 2010; Mappiare-AT., Ibrahim, dan Sujiono, 2009); namun berbeda konteks agama (Mappiare-AT., Ibrahim, dan Sudjiono, 2009) dan keberagaman pada beberapa aksis karakteristik komunitas bangsa *a'la* Geert Hofstede, dan dapat berlaku menurut keberagaman etnis (pengutip), yaitu (1) "toleransi" atau tenggang kekuasaan atau *power distance*; (2) penolakan terhadap ketidakpastian atau *uncertainty avoidance*; (3) individualisme atau *individualism or collectivism*; (4) maskulinitas dan femininitas atau *masculinity and femininity* (dalam MacCluskie, 2010: 30 – 35). Ditambahkan pula adanya (5) orientasi jangka-panjang dan jangka-pendek atau *short- and long-term orientation* (MacCluskie, 2010: 36), namun yang terakhir disebutkan sebagai masih perlu lebih banyak dukungan bukti empirik.

Terakhir, isu atau substansi cerita memungkinkan menjadi panutan langsung karena tantangan konteks sosial yang lebih sulit dari konteks sosial siswa lain ~ bukan fenomena *paradoxical*. Sudah dibahas dalam artikel lain bahwa citra masa lalu etnis Aceh terjadi kepaduan adat dan agama (Islam), diikuti oleh konflik bersenjata dan bencana tsunami pada akhir 2004 dan selanjutnya era kesepakatan damai dalam NKRI dengan *MoU*, kemudian kini terkesan tercabik-cabik

oleh kultur konsumerisme, merajalelanya “politik identitas” dari “kapitalisme global” (Mappiare-AT., Ibrahim, dan Sudjiono, 2009). Konteks sosial demikian tentu lebih sulit dari konteks sosial siswa lain Nusantara, namun demikian siswa-siswi subjek tereliti dapat beradaptasi secara sosial dan melakukan penyesuaian (*adjustment*) secara psikologis dan disertai adanya kecerdasan tinggi dalam pembelanjaan dan pewarisan nilai kultur secara arif.

Hasil kedua penelitian ini, yaitu mengenai deskripsi person yang pantas terlibat sebagai pelaku utama dalam media bimbingan berupa cergam, ditemukan bahwa ketiga subjek dari kota Banda Aceh semuanya memenuhi kriteria atau “ukuran-ukuran positif” sehingga, atas pertimbangan keutuhan dan interaksional antarsubjek dalam cergam, semua person yang terlibat dalam media bimbingan berupa cergam yang disusun berasal dari suatu SMA di Banda Aceh.

Ukuran-ukuran positif yang dimaksud adalah sebagaimana telah dipaparkan di atas. Hal yang penting ditegaskan kembali bahwa deskripsi person yang pantas menjadi contoh atau pelaku utama adalah yang memiliki pola pemikiran dan pewarisan kultur yang dapat menjadi pelajaran bagi siswa-siswi lain. Dari segi pola pemikiran, subjek yang pantas menjadi pelaku utama ada lima subjek dengan nama (samaran) dan kota: Prima (Aceh = Ac), Rima (Makassar = Mks) tergolong “kecerdasan tinggi”; serta Saleha (Ac), Erfan (Ac), dan Joko (Surabaya = Sby) tergolong “kecerdasan cukup”. Dari segi “kerja/fungsi kultur”, ternyata subjek yang pantas menjadi pelaku utama cergam adalah 6 subjek: Prima (Ac), Rima (Mks), Saleha (Ac), dan Erfan (Ac) tergolong dari keluarga yang “sangat bijaksana secara kultural”; serta Santi (Mks), dan Ratih (Sby), tergolong dari keluarga “cukup bijaksana secara kultural”. Selanjutnya difokuskan penetapan pilihan hanya subjek yang berada pada kategori pertama pada tiap segi tinjauan. Dengan cara ini, ditemukan Prima (Ac), Rima (Mks) tergolong “kecerdasan tinggi”, serta Prima (Ac), Rima (Mks), Saleha (Ac), dan Erfan (Ac) tergolong dari keluarga yang “sangat bijaksana secara kultural”. Setelah melalui screening ternyata ketiga subjek dari kota Banda Aceh (yaitu Prima, Saleha, dan Erfan) semuanya memenuhi kriteria atau “ukuran-ukuran positif” sebagai pelaku utama cerita.

Pertanyaan relevan muncul adalah “mengapa semua yang diperlukan sebagai subjek model berasal dari Aceh?” Di sini agaknya telah berlaku proposisi bahwa suatu komunitas yang memiliki basis kuat adat dan agama kemudian ditimpa “prahara” (konflik bersenjata, bencana Tsunami, dan gaya konsumsi kapitalistik dan “politik identitas” pasca *MoU*, justru secara individual person memperkuat diri untuk tidak

terpengaruh (melainkan menjadi ulet dan kukuh pada pendirian serta terintegrasi), dan secara komunitas berlangsung pewarisan nilai kultur baik secara sistematis dan metodis (sengaja) maupun secara natural (tidak sengaja). Dalam hal ini “prahara” sosial, secara biologik, telah berfungsi semacam rangkaian injeksi “imunisasi” bagi organisme sehingga organisme menjadi immun terhadap penyakit. Secara sosial, suatu praktik atau aktivitas sosial dapat saja menghasilkan suatu hal yang positif, misalnya, integrasi dan kekuatan yang semula tidak diniati secara sengaja atau tidak disadari sebagaimana penjelasan dari konsepsi “*latent function*” dari Robert King Merton (dalam Ritzer, dan Smart [Eds.], 2001: 142-143).

Ketiga, soal narasi eksplanatif karakter menonjol tiap person pelaku utama yang dicanangkan terlibat dalam media bimbingan atau cergam, yaitu (bahwa) secara umum ditemukan tiga tipe karakter berbeda dari penelitian ini: akomodatif atau “penjajakan dan kepeloporan” (kerjasama dengan pemilik modal), defensif atau “pemantapan dalam kepasrahan” (kuat kontrol-diri, tetap bersahaja), dan “pemanfaatan kebebasan” (memainkan “*social-gaming*”) di samping adanya sejumlah kesamaan, misalnya dalam hal pewarisan kultur.

Tiga tipe identitas di balik karakter yang ditemukan pada subjek penelitian adalah sejalan dengan tiga dari antara lima tipe identitas subjek dalam merespon terhadap struktur (entah otoritatif-eksploitatif ataukah demokratik-egalitarian) menurut pemahaman subjektif para subjek penelitian ~ “pemantapan dalam kepasrahan” (Tipe-5), “penjajakan dan kepeloporan” (Tipe-3), dan “pemanfaatan kebebasan” (Tipe-2) (Mappiare-AT., 2009: 122 - 142). Dalam penteorian penelitian ini, karakter pribadi Prima mengakomodasi dan memanfaatkan situasi sosial kapitalistik untuk keuntungan diri dan keuntungan teman-teman atau orang-orang lain. Prima mencitrakan diri menjadi idola teman-temannya ~ sebuah identitas ‘penjajakan dan kepeloporan’. Pada lain pihak, karakter pribadi yang kalem, teguh hati dan *istiqomah*, menerima patuh kultur madani yang diwariskan oleh orangtua, sederhana, dan kritis mengkritik iklan ditampakkan oleh Saleha. Saleha memiliki kepatuhan menerima kultur madani (Sosialis-Islami) yang diwariskan oleh orangtua dan pola hidup bersahaja atau sederhana; setara dengan identitas ‘pemantapan dalam kepasrahan’. Subjek ketiga, karakter Erfan ‘merepresentasikan’ pribadi yang menjalani hidup dengan santai dan ‘*joke*’ menyelingi keseriusan, bersikap ‘lunak-hati’ dan cenderung mengutamakan kesederhanaan dalam mencapai tujuan. Dia juga tampak memanfaatkan peluang kebebasan yang tersedia pada keluarganya dan lingkungan sekitar untuk pro-

duktif. Erfan adalah wujud pribadi dengan identitas ‘pemanfaatan kebebasan’.

Ditemukan bahwa ketiga subjek adalah berbeda pola pemikiran, namun relatif sama dalam pewarisan kultur lokal secara natural ataupun sistematis, berupa contoh, nasihat atau pelibatan kerja; serta anak adalah patuh menerima warisan-warisan kultur itu. Dalam perbedaan karakter itu, sesungguhnya terdapat perbedaan ide dan kesadaran dalam menyikapi tekanan hidup, atau menghadapi tekanan (opresi) orang-orang berpengaruh, dalam menjalani episode kehidupan bermakna, termasuk dalam menyikapi dan membentengi diri dari yang diistilahkan oleh ahli-ahli teori kritik sebagai “politik identitas” dari “kapitalisme global” (Kellner, 2003d: 104-110).

Namun, ada potensi berupa kekuatan pola pikir siswa dan fungsi kultur atau “kerja kultur” (kearifan lokal) dalam mana siswa yang “sukses”, juga yang “memaknai secara positif” atas “politik identitas”, telah memainkan suatu strategi (interaksi dan bertahan melampaui episode kehidupan) dalam naungan konsep ‘kesadaran berarah-tujuan’, atau “kesadaran religius” (Mappiare-AT., 2009: 203-204) Konsep ini adalah mirip dengan konsepsi Giddens mengenai ‘kesadaran diskursif’ (*discursive consciousness*) dalam mana subjek selalu mampu menuturkan alasan atau ‘rasionalisasi atas tindakan’ (*rationalization of action*) yang dipilihnya (Giddens, 1984: 289-291).

Seorang ahli biologi yang menekuni konseling keluarga, yaitu Gregori Bateson, juga menyebut adanya potensi *idea* berupa kesadaran berarah-tujuan (*purposive consciousness*) pada subjek dalam berkomunikasi, dalam merespon semua fenomena sosial (Bateson [Ed.], 1972, 271-272; 434). Konsep ini adalah sejalan dengan ulasan Albrow atas label “*rationality*” yang didasari adanya “*freedom of the will*” dalam penjajakan identitas pribadi dari Max Weber (Albrow, 1992: 43 – 44). Dalam ‘Aksi’ (*action*), yaitu pilihan-pilihan tindakan manusia, menurut Albrow yang mengulas konsepsi Weber, merupakan tingkahlaku yang muncul dari motif ~ basis bermakna dari tingkahlaku; bahwa aksi mempunyai sifat rasional dan irasional (h. 140), dan memiliki empat tipe: “(i) *purposively rational* (*zweckrational*); (ii) *value rational* (*wertrational*); (iii) *affectual* (*affektuell*), *more specifically emotional*; (iv) *traditional* (Albrow, 1992: 141; 164).

Keempat, dinamika interaksional para person pelaku utama (dan “figuran”) yang dicanangkan terlibat dalam media bimbingan. Dalam hal ini ditemukan empat bagian hasil penelitian yang dapat dibahas secara terpadu. Pada rekaman data penelitian ditemukan adanya tekanan-tekanan otoritas atau sekurangnya “kontrol kuat” dalam pola pendidikan anak dalam etnis Aceh, misalnya pemisahan kelas laki-laki dari

kelas perempuan pada SMA yang disimpulkan sebagai “interaksi formal di sekolah didominasi ciri homogenitas, sesama jenis kelamin”. Akibatnya, anak atau siswa memanfaatkan situasi main peran, berkelakar, upaya berbuat santai di dalam suasana formal, atau disimpulkan “upaya membawa situasi formal ke suasana santai” (hasil keempat, butir 1). Fenomena ini sangat paralel dengan penjelasan tindakan agen dalam struktur yang memainkan “*a dance of identification*” (meminjam istilah Goffman), atau pribadi-pribadi dalam suatu situasi “*interactionality*” senantiasa melakukan “*positioning*” atau “*positioned relationally*” (meminjam istilah Giddens). Tegasnya, sebagaimana ulasan sebuah penelitian, “walau sesempit apapun ruang-ruang kebebasan yang tersedia bagi subjek di dalam sistem sosial atau struktur namun para subjek akan dapat bergerak memainkan peran secara strategis.” (Mappiare-AT., 2009: 218-219)

Penciptaan ‘gang’ atau sahabat dekat dalam interaksi non-formal di sekolah (hasil keempat, butir 2) dapat ditafsirkan sebagai refleksi dari upaya-upaya mendapatkan tempat ‘curahan hati’ atas berbagai desakan ekspresi-diri yang menumpuk. Banyaknya batasan atau “kontrol” sosial sebagaimana disimpulkan bahwa “Interaksi informal di luar sekolah adalah terbatas untuk sesama siswa dan lebih didominasi oleh interaksi dengan orang tua masing-masing yang berisi nasihat” (hasil keempat, butir 3) memberi peluang tumbuh suburnya imajinasi anak remaja Aceh. Ada interaksi imajinatif di sekolah dan luar sekolah. Para siswa, yang laki-laki, memiliki isi imajinasi yang lebih ke arah rekreatif, atau kencan. Para siswi, perempuan, dapat berimajinasi lebih ke soal-soal pendidikan lanjutan, karir, dan kehidupan masa depan secara umum (hasil keempat, butir 4).

Imajinasi Erfan memang lebih mengandung cita-cita karier untuk menjadi Polisi namun kebanyakan teman-temannya lebih didominasi oleh imajinasi kencan dan rekreatif. Ini dapat dipahami karena merupakan sifat khas imajinasi laki-laki dalam kajian psikologis. Hal sebaliknya terjadi pada isi imajinasi perempuan. Prima dan Saleha dan teman-temannya lebih didominasi oleh imajinasi karier dan masa depan. Imajinasi perempuan ini menarik jika dibandingkan dengan kajian Wolf yang menekankan “persatuan dan kebersamaan perempuan”. Menurut Wolf, “Feminisme Kekuatan menyemangati kita untuk mengidentifikasi diri satu sama lain terutama melalui keperempuanan yang memiliki sisi kesenangan dan kekuatan yang digenggam bersama-sama; bukannya melalui kebersamaan menanggung derita serta kelelahan”. Lebih spesifik ditegaskan: “... Kita hanya bisa melakukannya bila kita bersatu, bersama-sama bekerja demi lebih banyak lagi kekuasaan” (Wolf, 1999:

82). Ulasan cukup lengkap atas kajian Naomi Wolf dapat pula ditemukan dalam kajian identitas gender (Mappiare-AT., 2006: 1-20). Namun, lebih spesifik, imajinasi perempuan itu agak dapat lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan hasil studi etnografi terhadap sekelompok gadis sekolah menengah (usia 18 tahun) yang tinggal di 'Kota Jalur Lintasan' (*Canal Town*) dilakukan oleh Hall (2000: 630-643). Hasilnya melukiskan bahwa identitas para gadis itu dibentuk oleh kehidupan masyarakat kelas pekerja miskin kulit putih, yang cenderung menjadi korban kekerasan dan opresi lelaki. Semua gadis miskin kulit putih itu, akibatnya, mempunyai citra-diri ideal selaku perempuan pekerja kelak. Oleh karena para gadis itu masih dalam sekolah menengah, menurut Hall, rencana masa depan mereka mungkin belum spesifik atau tegas, tapi jelas mereka menempatkan pekerjaan atau karir sebagai pusat cita-cita untuk membentuk identitas yang semula tersandung citra diri tidak berharga sama sekali (Hall: 2000: 633). Ulasan lebih lengkap mengenai studi Julia Hall dapat ditemukan dalam Mappiare-AT. (2009: 10-11).

Kelima, dari deskripsi historis episode (kehidupan bermakna) dalam jangka interaksional semua pelaku utama dan 'figuran' dengan fokus pada ± 4 tahun terakhir, ditemukan wujud kecerdasan dan nilai-nilai agama/kultur atau karifan lokal: (1) diperlukan kehati-hatian dalam komunikasi, kepatuhan dan pengharapan do'a ayah-bunda, saling mendo'akan dan pengucapan selamat, serta pengharapan perlindungan pada Tuhan (untuk melewati konflik bersenjata), (2) Diciptakan jalinan hubungan antarmanusia berupa tolong menolong, kerjasama, saling berbagi, menerima bantuan secara pasrah dan sabar, serta penyatuan diri sebagai hamba Tuhan (dalam suasana bencana Tsunami), (3) dikembangkan sikap menerima hikmah dari prahara, kehati-hatian menjaga sikap, dan waspada, serta memelihara alam dan hubungan antarmanusia, tidak membuat kerusakan di muka bumi (dalam era kesepakatan damai atau *MoU*, rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca prahara), dan (4) dikembangkan kemandirian, kecakapan hidup, komunikasi, dan sejumlah *soft-skills* untuk menghadapi tekanan gaya hidup (untuk mengisi masa-masa damai atau era "damai menuai hasil").

Dalam semua latar interaksi mengindikasikan adanya kemampuan beradaptasi pada semua 'pelaku utama' dan 'figuran'. Ditemukan bahwa ada sejumlah kecakapan hidup, keterampilan komunikasi, dan *soft-skills* pada tiap individu untuk dapat beradaptasi secara baik dalam lingkungan sosial yang penuh pembatasan dan tekanan pemegang otoritas. Secara terinci ada strategi khas yang diaplikasikan subjek pada tiap episode kehidupan bermakna mereka yang kesemuanya

merupakan cerminan dari potensi kecerdasan dan kearifan lokal.

Untuk memahami potensi itu, strategi apa yang dipilih dan bagaimana subjek menjalankan strategi pilihannya, dapat dijelaskan dengan beberapa teori. Di sini diaplikasikan teori kritik Frankfurt dan teori komunikasi, khususnya komunikasi kultural. Ada dua tipe individu dalam pandangan teori kritik Frankfurt yaitu individu dengan tipe "*having mode*" dan tipe "*being mode*"; sementara tipe "*having mode*" adalah sama cirinya dengan tipe "karakter penimbun produktif", "*productive hoarding character*" (Fromm dan Macoby, 1970: 117; Kellner, 2003a). Mereka yang menjalani kehidupan dengan tipe "*being mode*" adalah berorientasi "berbuat", dengan penekanan berpartisipasi dalam kehidupan, mengalami dan bersatu-padu satu bergotong-royong bersama orang lain (Fromm, 1976: 21-22). Situasi dan kondisi sosial telah mengharuskan semua pelaku utama dan 'figuran' pada komunitas subjek terteliti ini untuk tampil dalam banyak tipe pribadi. Tipe "*being mode*" lebih menonjol diekspresikan dalam suasana bencana Tsunami; sementara tipe "*having mode*" pada beberapa pihak diekspresikan dalam era kesepakatan damai atau *MoU*, rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca prahara.

Dalam konsepsi aplikatif teori kritik ke dalam keilmuan dan teori komunikasi, diyakini bahwa komunikasi yang berlangsung bukanlah satu alur dari pengirim ke penerima semata sebagai yang diwacanakan kaum strukturalis melainkan ada pemaknaan subjektif para agen yang menentukan apakah agen atau subjek terpengaruh positif atautidak (Wuryanta, 2006). Dengan demikian, apakah subjek memilih bekerjasama dengan pihak yang melakukan opresi, "pemilik modal" (kasus Prima), atautidak memainkan perlawanan dengan "*istiqomah*" (kasus Saleha), atautidak dengan "*social gaming*" (kasus Erfan) adalah pilihan-pilihan sadar individu dalam era kesepakatan damai atau *MoU*, rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca prahara, dan untuk mengisi masa-masa damai atau era "damai menuai hasil".

Pemikiran kritis yang dilengkapi dengan kemampuan komunikasi dan *soft-skills* telah digunakan secara sukses oleh semua pelaku utama dan 'figuran' pada komunitas subjek terteliti ini dalam melampaui prahara konflik bersenjata dan bencana Tsunami. Dalam suasana hari-hari bencana Tsunami, manusia tidak sekedar berhadapan dengan alam yang sulit dipahami melainkan sesama manusia (baik yang dikenal maupun asing) yang justru lebih sulit dipahami. Dalam hal ini, para subjek menekan dalam-dalam kehendak bebas (*freedom*) masing-masing dengan lebih kuat mempedulikan rasa aman (*security*) dalam berinteraksi dengan siapapun. Dalam konsepsi teori kritik ada ke-

yakinan bahwa kesejahteraan manusia, pada intinya, tercapai jika dia dapat memadukan antara *freedom* dan *security* (Mappiare-AT, 2009; Fromm, 1970; 1976). Inilah pilihan strategi interaksi dan komunikasi para subjek dalam melampaui prahara konflik bersenjata dan hari-hari bencana Tsunami.

Selanjutnya perlu ditonjolkan ke permukaan makna penting yang dapat ditarik dari pembahasan atas kelima butir pokok-pokok hasil penelitian. Hal pertama bahwa ada keterampilan komunikasi dan *soft-skills* yang dimiliki para subjek dalam berinteraksi dalam keempat episode kehidupan genting yang mereka lalui. Keterampilan komunikasi adalah salah satu 'jalan ke masa depan yang lebih baik'. Komunikasi yang mengandung empati merupakan "kaidah emas" dan "strategi komunikasi yang paling tepat" (Bennet, 1996: 87). Komunikasi dengan empati ini mendatangkan kepuasan dan kesenangan pada pihak lain (Porter dan Samovar, 1996; Bennet, 1996). Jalan lain untuk sukses, khususnya dalam dunia bisnis, diperlukan tidak saja *hard-skills* sebagaimana diperoleh dalam matapelajaran di sekolah melainkan sangat diperlukan *soft-skills* ~ sejumlah keterampilan teknis atau kecakapan untuk hidup secara sosial (Alsop, 2007; Awe, 2007).

Hal kedua yang perlu ditonjolkan dari pembahasan di atas bahwa pilihan-pilihan strategi para subjek terteliti itu adalah dapat diajarkan melalui pendidikan kritis sebagaimana dilabelkan sebagai peluang 'jalan ke masa depan yang lebih baik' (Kellner, 2003d: 85-86, 99-106; Kellner, 2003c). Ada ahli teori kritik yang menyarankan pendidikan kritis, misalnya melalui '*social studies*', yaitu pendidikan kritis langsung kepada siswa-siswi dan pelatihan-pelatihan komunikasi dan *soft-skills* untuk mengekspresikan pemikiran kritis mereka (Kellner, 2003d) dengan tanpa terkesan melakukan kekerasan bahasa.

Dengan demikian, kita memposisikan diri sebagai menolak '*anti-imperialist rhetoric*' (Wang, 1996) ~ seperti pernah dikembangkan di Cina; juga sulit mengikuti proyek semacam "*Calgary Project*" (Letizia, 2001). Agaknya, yang paling realistis adalah "jalan tengah antara keduanya". Dengan kata lain, salah satu alternatif adalah "jalur eklektik" ~ pemberian ruang-ruang pengembangan sikap dan pelatihan sesuai dengan karakter dan identitas khas subjek. Dengan kata lain, kita tidak merubah karakter dan identitas, melainkan mengembangkan karakter dan identitas khas individu, para siswa, agar mereka lebih produktif dalam mengarungi kehidupan.

Para pendidik Indonesia dapat menciptakan kondisi tidak saja sekedar memandirikan dan mem-

percepat perkembangan sosial-pribadi siswa melainkan perlu pemberian pengalaman internalisasi nilai agama/kultur secara arif. Akan tetapi, pencerahan pemikiran dan pengembangan sikap dapat lebih efektif dan lebih bermakna jika disertai dengan sejumlah upaya pemandirian dan pemilikan kecakapan hidup. Kunci penting kemandirian dan kecakapan hidup adalah pada keterampilan komunikasi dan *soft-skills*.

Dari segi produk, hasil-hasil penelitian yang dilaporkan ini, berbeda dari sejumlah penelitian media oleh beberapa pihak sebelumnya. Hasil-hasil penelitian ini secara konseptual memiliki muatan sosial kultur nusantara, dan secara teknis menawarkan media bimbingan bergambar yang menyenangkan. Secara konseptual, sesuai dengan maksud utama penelitian untuk menemukan model bagi remaja lain, sorotan pembahasan di atas telah ditujukan pada fokus karakter dan strategi subjek menghadapi tekanan sosial pada umumnya dan gaya hidup konsumtif, dan 'politik identitas' dari 'kapitalisme global' pada khususnya. Dengan fokus ini, dalam interpretasi ditemukan karakter dan identitas khas para subjek yang tergolong memiliki kemandirian berupa kecakapan tinggi dalam pembelanjaan dan memiliki kearifan kultural ~ dilabelkan sebagai siswa-siswi "sukses".

Dengan demikian, penelitian ini telah melengkapi konsepsi bimbingan pemandirian siswa khususnya yang dilakukan dalam latar bimbingan konseling (non-pembelajaran kelas). Bimbingan dalam pembelajaran setting kelas di negeri ini, telah dilakukan dan hasilnya dikleim oleh penelitiannya masing-masing sebagai 'efektif untuk memandirikan' para siswa (Abbas, Daud, dan Bukoting, 2008; Suryana, 2004; Zuriah, 2008). Model pembelajaran berdasarkan masalah dalam belajar matematika di SMP, dipadukan dengan penilaian portofolio siswa dalam evaluasi, disebut-sebut sebagai salah satu model yang mampu membuat siswa mandiri (Abbas, Daud, dan Bukoting, 2008). Ada pula upaya bimbingan memandirikan melalui serangkaian modul yang tergolong bagus dari segi isinya yang mempertimbangkan konsepsi teoretik kewirausahaan, beserta sejumlah teori mengenai keberhasilan kewirausahaan seperti teori atribusi Weiner dan teori motivasi berprestasi dari McClelland (Suryana, 2004). Pada lain bidang, yaitu pembelajaran setting kelas mata pelajaran Ilmu Sosial pada Pendidikan Dasar, Nurul Zuriah (2008) menganalisis suatu "Model Inovasi Pembelajaran Berbasis Demokratisasi". Analisis ini berangkat dari dan bertumpu pada Teori Pembelajaran Konstruktivistik. Meskipun disebutkan bahwa teori ini menyiapkan peserta didik untuk mandiri dalam berpikir, membentuk kerangka atau skemata pikiran

sendiri, namun disebutkan pula masih mengandung banyak kelemahan atau kesulitan dalam penerapannya (Zuriah, 2008: 22 - 23).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, isu atau substansi yang sangat penting diangkat dalam cergam/komik sebagai media bimbingan bermuatan nilai sosial kultur adalah soal bagaimana proses-proses untuk memiliki "kecerdasan tinggi" dalam pembelajaran dan menjadi "sangat arif" secara kultural.

Kedua, setelah melalui pemokusan, atas pertimbangan keutuhan dan interaksional antar subjek dalam media bimbingan (cergam), maka ditemukan tiga subjek dari Aceh (Prima, Saleha, dan Erfan), semuanya memenuhi kriteria menjadi pelaku utama cergam karena kekhasan karakter personal dan proses pewarisan kultur masing-masing.

Ketiga, karakter personal ketiga pelaku utama cergam memiliki perbedaan yang dapat membuat media bimbingan (cergam) menjadi dinamis dan sejumlah kesamaan dapat membuat media bimbingan menjadi serasi. Secara umum ditemukan tiga tipe karakter berbeda dari penelitian ini yakni akomodatif atau "penjajakan dan kepeloporan" (kerjasama dengan pemilik modal), defensif atau "pemantapan dalam kepasrahan" (kuat kontrol-diri, tetap bersahaja), dan "pemanfaatan kebebasan" (memainkan "social-gaming") di samping adanya sejumlah kesamaan, misalnya dalam hal pewarisan kultur.

Keempat, para subjek adalah berbeda dalam pola pemikiran, namun relatif sama dalam pewarisan kultur lokal secara natural ataupun sistematis, berupa contoh, nasihat atau pelibatan kerja pada anak; serta anak patuh menerima warisan-warisan kultur itu. Dinamika interaksional para person pelaku utama dan 'figuran' yang terlibat dalam produk penelitian terkategori dalam: (1) interaksi formal di sekolah; (2) interaksi non-formal di sekolah; (3) interaksi informal di luar sekolah; (4) interaksi imajinatif di sekolah dan luar sekolah. Dalam kesemua kategori ditandai adanya kemampuan beradaptasi sosial dan penyesuaian psikologis pada semua 'pelaku utama' dan 'figuran'.

Kelima, prasyarat penting yang diperlukan seseorang untuk dapat beradaptasi dalam lingkungan

sosial yang penuh pembatasan dan bahkan tekanan pemegang otoritas', serta pengaruh gaya hidup dari kultur luar adalah kemampuan komunikasi dan kecakapan hidup, *soft-skills*. Ini telah diterapkan dengan sejumlah strategi khas subjek melampau episode kehidupan bermakna subjek dalam: (1) prahara konflik bersenjata ~ periode sebelum dan sampai dengan jelang akhir 2004; (2) prahara seputar bencana tsunami ~ akhir tahun 2004; (3) era *MoU* dan rekonstruksi pasca prahara ~ fase transisi, tahun 2005-2006. dan dalam (4) era "damai menuai hasil" ~ tahun 2007-2008.

Saran-saran

Pertama, pengambil keputusan pendidikan pusat dan daerah, yang membawahi khusus kebijakan yang terkait dengan "pengembangan pribadi" dan pengembangan kecakapan hidup siswa, hendaknya dapat memfasilitasi secara optimal pengadaan media bermuatan nilai sosial kultur lokal untuk pelaksanaan bimbingan konseling yang memandirikan dan dapat digunakan langsung oleh para Konselor atau Guru BK Sekolah.

Kedua, pengelola pendidikan, SMA khususnya, dapat menempuh alternatif pemandirian dan pengembangan pribadi dengan "jalur eklektik" ~ pemberian ruang-ruang pemandirian, pengembangan sikap, dan pelatihan sesuai dengan karakter dan identitas khas subjek ~ dan bermuatan nilai sosial kultur lokal.

Ketiga, kepala sekolah/wakil kepala sekolah dapat memprogram Bimbingan Konseling Komprehensif dan memfasilitasi konselor atau Guru BK dalam mengupayakan pemandirian dan pengembangan pribadi siswa khususnya dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan *soft-skills* para siswa-siswi.

Keempat, Konselor atau Guru BK hendaknya mengembangkan dan senantiasa berlatih menerapkan sejumlah media pengembangan keterampilan komunikasi dan *soft-skills* bermuatan nilai sosial kultur lokal sebagai bagian dari kecakapan hidup dan pemandirian siswa untuk menyongsong masa depan para siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Abbas, N., Daud, D., dan Bukoting, P. 2008. 'Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Peni-

laian Portofolio di SMPN 10 Kota Gorontalo'. *Laporan Penelitian*, Departemen Pendidikan Nasional.

- Albrow, M., 1992. *Max Weber's Construction of Social Theory: Contemporary Social Theory*. London: Mac Millan Education Limited.
- Alsop, R., 2007. 'Special Report: Soft-Skills', (Online), (<http://www.careerjournal.com/specialreports/bschool03/articles/20020909-alsop-softskills.html>, diakses 3 April 2008)
- Awe, J., 2005. "Why Soft-Skills?". (Online), <http://www.webronews.com/expertarticles/expertarticles/wpn-62-20051108WhySoftSkills.html>, diakses 3 April 2008)
- Bateson, G. (Ed.), 1972. *Steps to an Ecology of Mind*. New York: Ballantine.
- Bell, D., 1997. 'Defining Marriage and Legitimacy'. *Current Anthropology*, 38 (2): 237 - 253.
- Bennet, M. J., 1996. 'Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati'. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.), *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Risdakarya (h. 72 – 95).
- Craib, I., 1984. *Modern Social Theory: From Parsons to Habermas*. New York: St. Martin's Press.
- Fromm, E., 1976. *To Have or to Be*. New York: Harper & Row.
- Fromm, E., dan Macoby, M., 1970. *Social Character in a Mexican Village*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall.
- Giddens, 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Hall, J., 2000. 'It Hurt to be a Girls: Growing Up Poor, White, and Female', *Gender and Society*, 14, 5: 630-643.
- Harris, J. 2002. 'The Correspondence Method as a Data-gathering Technique in Qualitative Enquiry. Dalam *International Journal of Qualitative Methods* 1, 4 (9): 270-278.
- Kellner, D., 2003a. *Erich Fromm Biography*, (Online), (<http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell9.htm>, diakses 25 November 2003).
- Kellner, D., 2003b. *Erich Fromm, Feminism, and the Frankfurt School*, (Online), (<http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell8.htm>, diakses 25 November 2003).
- Kellner, D., 2003c. *Critical Theory and Crisis of Social Theory*. (Online), (<http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell8.htm>, diakses 25 November 2003).
- Kellner, D., Terj. Eko-Rindang Farihach, 2003d. *Teori Sosial Radikal*. Yogyakarta: Syarikat.
- Letizia, P., 2001. "Calgary Project". *Ecotrust Annual General Meeting*, (Online), (http://www.alberta-ecotrust.com/news/documents/newsletter_2001_06.pdf, diakses 14 Mei 2007)
- MacCluskie, K. 2010. *Aquiring Counseling Skills: Integrating Theory, Multiculturalism, and Self-Awareness*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Mappiare-AT, A. 2006. Identitas Gender Remaja Perempuan dan Bimbingannya: dari Feminis Bio-Sosial sampai Feminis Multikultural. *Bimbingan dan Konseling: Jurnal Teori dan Praktik*, 19, 1: 1 – 20.
- Mappiare-AT, A. 2009. *Identitas di Balik Jilbab: Perspektif Sosiologi Kritis*. Malang: Penerbit IKIP Malang (UM Press).
- Mappiare-AT., 2010. "Revitalisasi dan Pewarisan Nilai Budaya Unggul Nusantara Melalui Media Bimbingan dan Konseling". Tim Editor, *Conference Proceeding*, Konferensi Nasional Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia dengan Tema "Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa" di Malang (132 – 147).
- Mappiare-AT., A., Ibrahim, A.S., dan Sudjiono, 2007. 'Kultur Konsumsi Remaja dan Upaya Bimbingannya: Studi Perspektif Posmodern mengenai Pembelanjaan Pelajar dalam Kota Metropolitan Pantai Indonesia untuk Pengembangan Media Bibliokonseling', *Laporan PHB Th-I.*, Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT., A., Ibrahim, A.S., dan Sudjiono, 2009. 'Budaya Konsumsi Remaja-Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 16 (1): 12 – 21.
- Porter, R.E., dan Samovar, L.A., 1996. 'Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya'. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.), *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Risdakarya (11 – 35).
- Ritzer, G., dan Smart, B. [Eds.], 2001. *Handbook of Social Theory*. London: Sage Publications.
- Sayre, S., 1999. 'Using Introspective Self-Narrative to Analyze Consumption: Experiencing Plastic Surgery'. *Consumption, Market and Culture*, 3 (2): 99 – 128).
- Suryana, 2004. *Modul Kewirausahaan SMK, Memahami Karakteristik Kewirausahaan, Kode: A1.01KWU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tindall, J.A., dan Gray, H., 1987. *Peer Power: Becoming An Effective Peer Helper, Book 1, Introductory Program*. Muncie, Indiana: Accelerated Development, Inc.
- Wang, J., 1996. *High Culture Fever: Politics, Aesthetics, and Ideology in Deng's China*. Berkeley: The Regents of the University of California.
- Wolf, N., alih Bahasa Omi Intan Naomi, 1999. *Gegar Gender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Wuryanta, E.W., 2006. Total Propaganda: Perspektif Kritis terhadap Iklan, (Online), (http://ekawenats.blogspot.com/2006/06/total-propagand-perspektif-kritis_05.html, diakses 22 Januari 2007).
- Yakhlef, A. 1999. 'Mapping the Consumer-Subject in Advertising'. *Consumption, Market and Culture*, 3 (2): 129 - 143.
- Zuriah, N., 2008. 'Analisis Model Teoretik Inovasi Pembelajaran Ilmu Sosial Berbasis Demokratisasi di Lingkungan Pendidikan Dasar'. *Makalah* dalam Simposium Tahunan Penelitian Pendidikan, Jakarta, 11 – 14 Agustus.

